

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui pengamatan secara langsung, wawancara dan partisipasi, maka dapat disimpulkan strategi komunikasi persuasif pekerja sosial dalam penanganan korban NAPZA di Lembaga Peduli Sosial Nasional Bengkulu dengan hasil sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi persuasif pekerja sosial dalam penanganan korban NAPZA di lembaga PESONA Bengkulu yakni dengan cara merubah pandangan yang dimiliki klien berkaitan faktor kognitifnya. Dan menyentuh bagian kehidupan emosionalnya. Kemudian melihat orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan klien seperti keluarga, kelompok/pertemanan klien, dan lingkungan sosialnya. Sehingga membujuk mereka untuk membantu dalam proses pemulihan klien. Selanjutnya persuasif dilakukan dengan cara memberikan seminar edukasi, memfasilitasi keterampilan dan pelatihan bagi klien.
2. Adapun layanan yang diberikan untuk melaksanakan komunikasi persuasif dalam proses pemulihan kepada klien yakni meliputi metode terapi individu dan terapi kelompok. Seperti *assessment*, *home visit*/kunjungan rumah, konseling, seminar edukasi, memfasilitasi keterampilan serta pelatihan, dan memberikan *outbound*.

3. Perubahan perilaku yang terjadi setelah proses pemulihan yakni klien sudah pulih (semula) dari penyalahgunaan NAPZA. Kemudian lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Serta sudah dapat berdaya di masyarakat.
4. Fungsi dari rehabilitasi Lembaga IPWL PESONA yakni suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar klien NAPZA dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Serta salah satu upaya untuk memutuskan rantai penyalahgunaan NAPZA.
5. Faktor penghambat pekerja sosial adiksi PESONA dalam melakukan persuasif yakni faktor motivasi dan *predice* atau prasangka. Faktor motivasi berkaitan dengan kurangnya komitmen ataupun ketidakpercayaan diri klien. Sementara untuk faktor *Predice* atau perasangka, pada tahap ini korban NAPZA berpikir bahwa identitasnya takut diketahui orang lain sehingga mereka menilai rehabilitasi identik dihubungkan dengan aparaturnya hukum.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan peneliti selama melakukan penelitian lapangan maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga PESONA Bengkulu
  - a. Berdasarkan pengamatan peneliti tentang upaya yang dilakukan lembaga PESONA Bengkulu untuk menyebarkan informasi. Sebaiknya lembaga

PESONA menggunakan media yang berbasis online seperti menggunakan *youtube, instagram, blog*, pamflet dan lain-lain. Yang berfungsi untuk mempromosikan Lembaga dan menarik korban supaya tertarik untuk melakukan rehabilitasi sosial.

## 2. Pekerja sosial adiksi

- a. Keterampilan dan pengetahuan merupakan hal yang penting bagi pekerja sosial adiksi PESONA dalam memberikan pelayanan kepada klien. Peneliti menyarankan pekerja sosial adiksi meningkatkan upaya untuk menambah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Agar dapat mempunyai ide atau gagasan baru dalam melakukan treatment pemulihan kepada klien.
- b. Pengawasan merupakan hal yang penting dilakukan oleh pekerja sosial adiksi ketika melakukan pemulihan supaya klien tetap *clean*/bersih dari penggunaan NAPZA. Peneliti memberikan masukan bagi pekerja sosial PESONA untuk membangun dan membuat konsep yang jelas dalam menjalin komunikasi kepada klien ketika sedang berada di luar pengawasan. Media komunikasi ini digunakan supaya pekerja sosial dapat mengontrol perkembangan yang terjadi kepada diri klien. Serta dapat pula mempersuasif klien dengan cara melakukan pengawasan agar ia tidak terjerumus lagi dalam mengosumsi NAPZA.

### 3. Bagi Bidang Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis hanya meneliti mengenai strategi komunikasi persuasif pekerja sosial dalam penanganan korban NAPZA di Lembaga Peduli Sosial Nasional Bengkulu. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Disisi lain, masih banyak aspek-aspek yang dapat diteliti oleh peneliti lain, seperti meneliti tentang keterampilan komunikasi interpersonal pekerja sosial. Ataupun dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melihat aspek pendukung pemulihan seperti keluarga korban. Serta melihat aspek motivasi pada diri korban sehingga, ia memutuskan untuk melakukan rehabilitasi.